

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 194-203

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen di Tengah Transformasi dan Era Globalisasi

Yisai Tanikule

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat-Salatiga

[yisai190809@gmail.com](mailto:yisai190809@gmail.com)

**Abstract:** *Each era has its own civilization as a result of change and it cannot be repeated unless it is written down and told. Everyone, including Christian families, must anticipate and face every change. Education is one way to prepare someone to support his future. The educational process occurs in three environments, namely; school, family and community environment. This paper aims to explain the importance of Christian education in the family, namely by correct and consistent teachings. The research method is literature study, namely by collecting information and data through various reference materials in the library in the form of reference books and similar previous research, articles, notes, and various journals related to the problem to be studied. This paper shows that children as a generation for the nation, church and family are a very vulnerable group in a change. For this reason, efforts are needed to instill the values of spiritual life, so that children are able to answer the challenges of change in their environment starting from the family. For this reason, every family must have a formula in living spiritual spirituality together, consistently, with a commitment, one of which is through the family altar.*

**Keywords:** *Education, Children, Family, Transformation and Globalization*

**Abstraksi:** Setiap zaman memiliki peradaban tersendiri sebagai akibat dari perubahan dan itu tidak dapat diulang kembali kecuali dituliskan dan diceritakan. Setiap perubahan harus diantisipasi sekaligus dihadapi oleh setiap orang, termasuk keluarga-keluarga Kristen. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mempersiapkan seseorang untuk menyongsong masa depannya. Proses pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan yaitu; sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Tulisan ini bertujuan memaparkan pentingnya Pendidikan Kristen dalam keluarga yaitu dengan pengajaran-pengajaran yang benar dan konsisten. Metode penelitian dengan studi Pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai referensi material yang ada di perpustakaan berupa buku referensi dan penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Melalui tulisan ini menunjukkan bahwa anak-anak sebagai generasi bagi bangsa, gereja dan keluarga menjadi kelompok yang sangat rentan dalam sebuah perubahan. Untuk itu diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan rohani, agar anak-anak mampu menjawab tantangan perubahan dilingkungannya yang dimulai dari keluarga. Untuk itu setiap keluarga harus memiliki formula dalam menghidupkan spirit rohani secara bersama-sama, konsisten, komitmen yang salah satunya adalah melalui mezbah keluarga.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Anak, Keluarga, Transformasi dan Globalisasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga tempat yaitu; keluarga atau pendidikan Informal, pendidikan di sekolah juga disebut pendidikan formal dan pendidikan ditengah masyarakat yang juga disebut pendidikan non formal. Ketiga tempat lingkungan pendidikan tersebut saling berhubungan dan berpengaruh satu dengan yang lainnya dalam pembentukan kepribadian seseorang termasuk anak-anak. Korelasi diantara ketiga tempat tersebut tidak saja disebabkan oleh tatanan kehidupan yang sudah berlangsung lama yang terjadi disetiap komunitas bahkan kelompok, tetapi juga karena nature atau sifat dasar dari manusia sebagai makhluk sosial. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak, maka ketiga lingkungan pendidikan perlu ditingkatkan kualitasnya secara bersama-sama dan signifikan. Dari ketiga lingkungan pendidikan, salah satu yang paling berpengaruh pada kepribadian anak adalah pendidikan keluarga. Keluarga adalah satu lembaga terkecil tetapi memiliki pengaruh yang besar bagi setiap anak. Setiap orang tua di dalam keluarga memiliki keterikatan secara emosional antara satu dengan yang lainnya. Julianto Simanjuntak mengatakan; anak butuh perasaan terhubung, perasaan diterima dan diperdulikan orang tuannya (Simanjuntak, 2007, p. 11). Salah satu peranan keluarga adalah memberikan pendidikan nilai-nilai bagi anak-anak yang lahir dalam keluarga itu agar menjadi orang yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri dan keluarga tetapi lebih dari pada itu mereka menjadi generasi penerus yang memiliki iman, moral dan spiritual yang kuat dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Sesungguhnya, pendidikan dimulai dari keluarga. Anak harus dididik, diberikan motivasi dan didorong untuk menerapkan nilai-nilai kebenaran sebagaimana yang diajarkan Firman Tuhan, dan dijauhkan dari hal yang dilarang.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama. Disebut pendidikan pertama karena di dalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengalami intervensi dan proses pendidikan. Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga (Tari & Tafonao, 2019). Sejak dari kandungan sampai dilahirkan, anak sudah mengalami proses interaksi dengan orang tua dan lingkungannya baik secara verbal maupun non verbal. Di tengah keluarga, untuk pertama kalinya anak diperkenalkan dengan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan hidup. Di dalam keluarga, anak untuk pertama kalinya melihat dan mencotuh perilaku yang dapat mempengaruhi keperibadiannya. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama karena orang tua dan anggota keluarga lainnya berinteraksi dengan sangat intensif.

Pendidikan Kristen dalam keluarga merupakan bentuk aplikasi dari pengajaran Firman Tuhan. Stephen Tong mengatakan sebuah prinsip penting bahwa orang Kristen memiliki satu tanggapan yang berbeda dengan non Kristen dalam mendidik anak, karena mendidik anak dalam keluarga Kristen kedudukan orang tua adalah sebagai wakil Allah (Tong Stephen, 1991, p. 5). Hal ini memberikan sebuah pengertian jika Tuhan mempercayakan orang tua untuk mendidik anak, maka ini adalah sebuah kepercayaan dan perlu dipertanggungjawabkan. Raja Salamo yang dipenuhi hikmat Tuhan dan raja yang termashur tidak mengabaikan akan pentingnya pendidikan bagi generasi yang akan datang dengan mengatakan; didiklah orang

muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya dia tidak akan menyimpang dari jalan itu (Amsal 22:6).

Transformasi dipahami sebagai sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap akhir. Perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Disaat yang sama globalisasi seakan tidak terbendung yang menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang begitu cepat. Secara umum, globalisasi terjadi akibat meluasnya pengaruh kebudayaan dan ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia. Globalisasi sering diidentikan dengan kondisi yang membuat batas antar negara menjadi pudar karena teknologi dan informasi. Transformasi dan globalisasi adalah dua tantangan besar dalam pelayanan gereja dan misi Kristen masa kini, namun juga menjadi tantangan dan ancaman bagi keluarga dalam mempersiapkan generasi yang kuat agar tidak tergerus oleh perubahan. Soeradi dalam tulisannya berkaitan dengan perubahan sosial dan dalam kesimpulannya mengatakan bahwa perubahan sosial dewasa ini telah menimbulkan efek yang tidak diinginkan terhadap eksistensi dan ketahanan keluarga, oleh sebab itu sangat penting dikembangkan rangka peningkatan ketahanan keluarga baik secara ekonomi, sosial dan mental spiritua (Soeradi, 2013). Elyana dan Elisabet dalam tulisannya tentang Peran Orang Tua sebagai Keluarga Cyber Mart mengatakab bahwa orang tua harus membimbing anak dalam mengikuti perkembangan yang terjadi dan dalam kesimpulan mengatakan bahwa menjadi Keluarga Cyber Mart adalah keluarga yang mampu memetik keuntungan dan manfaat dari kemajuan teknologi dan meminimalisasikan efek negatif yang mengikutinya (Elsyana, 2016). Dari kedua tulisan di atas memperlihatkan bahwa perubahan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi bahkan spiritualitas dan diperlukan sikap yang bijak dalam mengantisipasi setiap perubahan, sehingga ada manfaat positif yang diperoleh.

Penelitian dalam tulisan ini menyoroti pentingnya Pendidikan Kristen dalam keluarga khusus daam menghadapi perubahan global, bukan saja pada aspek pengajaran tetapi juga pada aspek aplikasi dalam hidup sehari-hari di tengah perubahan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini cukup beralasan karena keluarga adalah area pertama dan yang utama dalam sebuah proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Sony Zaluchu mengatakan pendekatan kualitatif lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, hermenetik dan interpretatif. Pilihan pada pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis teori, dan hermenetik yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan (Zaluchu, 2020). Dalam tulisan ini, penulis menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, jurnal, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Poppy Yaniawati mengatakan perbedaan studi pustaka dengan metode penelitian lainnya terletak pada fungsi, tujuan dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Dalam penelitian kepustakaan, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan

kerangka penelitian, mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoritis. Penelitian kepustakaan dapat sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk sumber data penelitiannya, tanpa melakukan penelitian lapangan (Yaniawati R Poppy, 2020). Tulisan ini mengulas pentingnya Pendidikan Kristen dalam keluarga, kahekat keluarga Kristen yang menghidupi dan menjalankan pengajaran-pengajaran yang benar dan dilakukan dengan konsisten serta diaplikasikan dalam hidup sehari-hari.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### ***Pendidikan dan Pendidikan Kristen***

Pengertian pendidikan secara umum adalah suatu proses pengajaran pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi lain dibawah bimbingan seseorang baik secara langsung atau secara otodidak. Dengan demikian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui, mengevaluasi dan menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran di kelas atau pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Poerwadarminta, pendidikan adalah perbuatan yang berkaitan dengan hal atau cara serta pengetahuan tentang mendidik (Poerwadarminta WJS, 2007, p. 291). Proses pendidikan tentu saja berlangsung dalam tiga area utama yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Desi Sianipar mengatakan keluarga adalah penentu bagi ketahanan individual dan masyarakat sebab sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga berperan besar dalam membentuk setiap anggota keluarga yang kuat sehingga mereka kelak mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, politik, moral, dan agama dan mampu berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa (Sianipar, 2020). Indonesia sebagai negara berdaulat juga memiliki tujuan pendidikan tersendiri, yang tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat 5.

Pendidikan kristen adalah suatu proses yang berlangsung di dalam lingkungan dengan cakupan yang luas, baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Rut Diana mengutip pandangan Iris V Cully yang mengatakan bahwa Pendidikan Kristen terjadi dalam empat area yaitu sekolah, keluarga, masyarakat dan gereja (Diana Rut, 2019). Samuel Sidjabat mengutip Robert W. Pazmino yang merumuskan Pendidikan Kristen sebagai berikut : Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen (Samuel Sidjabat, 1994, p. 106). Pernyataan Pazmino menggambarkan bahwa hakekat Pendidikan Kristen memiliki orientasi pada proses perubahan hidup yang bersumber dari jiwa manusia. Karya Allah yang harus diresponsi oleh manusia untuk suatu perubahan mendasar dalam hidup. Hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara pendidikan secara umum dengan Pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak sekedar mengetahui ajaran Agama Kristen tetapi lebih menekankan bagaimana menghidupi ajaran itu sendiri. Pendidikan Kristen adalah pendidikan bersifat holistic yang tidak hanya berfokus pada banyaknya pengetahuan semata, tetapi juga mengenai etika, moral, karakter, dan aspek kehidupan lainnya yang sesuai dengan pola atau design rancangan semula dari Allah, yaitu serupa dengan Kristus. Ulangan 6:4-9 menjelaskan dan menekankan tentang kewajiban yang harus dikerjakan oleh orang tua. Di saat Orang Israel mempersiapkan diri untuk memasuki tanah perjanjian, Allah berbicara secara spesifik bahkan sangat special berbicara tentang tujuan-Nya bagi keluarga. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur,

oleh kuasa Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri.

Pendidikan Kristen tidak saja menitikberatkan pada kehidupan spiritual semata namun sifatnya lebih kompleks karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki kehendak sebagai salah satu nature pemberian Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Desi Sianipar yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mencakup pendidikan semua golongan umur dan berjalan terus-menerus dari awal hingga akhir hidup manusia (Sianipar, 2020) Pendidikan Kristen sebagai suatu usaha manusia dengan suatu tujuan, dirancang secara sistematis, dan dilaksanakan dalam proses waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Iris V. Cully mengatakan bahwa sejak semula gereja mempunyai sebuah pesan yang khas tentang Allah, Ia adalah Allah yang hidup dan dikenal melalui pekerjaanNya. (Cully, 2009, p. 13). Karya Allah terbesar adalah penyelamatan manusia melalui pengorbanan Kristus yang adalah Mesias yang tidak dapat digantikan oleh kebenaran manusia melalui perbuatannya. Karya penyelamatan Allah harus diajarkan dan disampaikan dengan jelas kepada setiap anak di dalam keluarga melalui pengajaran. Kebenaran pentingnya pengajaran ini juga di sampaikan oleh Musa kepada orang Israel, dimana anak-anak harus mendapat ajaran secara berulang di dalam keluarga.

Pendidikan anak di dalam keluarga Kristen tentu saja berkaitan dengan ajaran tentang norma, nilai hidup, aturan, etika, hukum yang bersumber dari Alkitab sebagai Firman Allah. Pola pengajaran tidak bersifat teori namun orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga memberikan teladan hidup yang dapat dicontoh oleh anak. Riana Udurman dan Rahel Rati berpendapat bahwa Allah dalam kebijaksanaanNya telah memberikan kepada manusia model dan cara yang terbaik dalam pendewasaan iman, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anak-anak (Sihombing & Sarungallo, 2019). Fungsi pengajaran bertujuan untuk membedakan apa yang boleh dan tidak boleh menjadi jelas. Ajaran juga menjadi batasan norma dan etika dalam kehidupan. Ajaran akan menjadikan seorang anak memiliki kedewasaan dan perkembangan emosi dan sosial yang baik. Inilah yang menjadi inti dari Pendidikan Kristen yaitu pengajaran yang harus disampaikan kepada setiap orang termasuk anak-anak agar pengenalan akan Allah yang benar dipahami sejak dini dengan tujuan untuk perubahan hidup.

### ***Pendidikan Keluarga***

Lingkungan keluarga adalah tempat yang paling pertama dan utama seorang anak memperoleh pendidikan. Kedua orangtua sebagai pilar pendidik pertama dalam proses tahapan perkembangan kehidupan anak. Nandari Prastica Wagiu mengatakan Orang tua dalam keluarga Kristen memiliki peran yang sangat signifikan. Orang tua merupakan tempat di mana anak memperoleh pendidikan. Baik buruknya seorang anak sebagian besar tergantung dari didikan orang tua. Maka ketika berbicara pendidikan anak, pribadi yang paling bertanggung jawab dalam merealisasikannya adalah orang tua (Wagiu, 2020). Orang tua tidak hanya membangun interaksi-interaksi dan melakukan berbagai tahapan tujuan berkeluarga: reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Hal paling utama yang menjadi perhatian tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi-generasi yang tidak saja memiliki kecerdasan atau

intelektual yang tinggi, tetapi juga berkarakter mulia sebagai pondasi dasar yang kuat dan kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Realita tersebut ditopang temuan teori-teori yang mendukung betapa pentingnya pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai pondasi awal pendidikan anak-anak. Jarot Wijanarko mengatakan; hanya ada empat hal yang utama dalam mendidik anak, yaitu; ajaran, hukuman, hadiah dan keteladanan (Wijanarko Jarot, 2006, p. 5).

Pendidikan dalam Keluarga Kristen memiliki sasaran yang jelas, karena itu orang tua harus dapat memahami peran penting dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak. Stephen Tong mengatakan bahwa; jikalau Allah sudah memberikan anak-anak ke dalam tangan kita, tetapi kita tidak memiliki tujuan untuk hari depan mereka, maka kita bukanlah orang tua yang baik; kita tidak menjadi wakil yang baik dari Tuhan (Tong Stephen, 1991). Hal ini makin diperkuat oleh pandangan C.B. Eavery sebagaimana dikutip oleh Nandari yang mengatakan bahwa Umat Israel pada umumnya dan keluarga khususnya, berperan untuk menyampaikan kekayaan iman kepada setiap angkatan baru (Wagiu, 2020).

Sasaran penting dari orang Kristen dalam hidupnya adalah memuliakan Tuhan melalui apayang ada di pikiran, perkataan, hidup sehari-hari, pekerjaan dan dalam semua aspek kehidupan. Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu harus memiliki presepsi yang sama mendidik anak dalam keluarga, sehingga tidak terjadi pelemahan antara keduanya yang justru akan menjadi bumerang. Anak akan menggunakan kelemahan itu untuk menjadi senjata dalam melihat adanya dualisme kekuasaan dalam keluarga yang akan merugikan anak itu sendiri di kemudian hari. Disadari atau tidak, keluarga adalah benteng utama dalam memberikan perlindungan, pembentukan karakter dan mempersiapkan masa depan anak. Dengan demikian pendidikan keluarga terus dibangun baik dari internal keluarga sebagai lembaga terkecil dan pelayanan gereja sebagai sebuah organisasi pelayanan. Keluarga akan menjalankan fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai basis pendidikan moral, agama dan karakter serta pelestari nilai-nilai kehidupan yang luhur.

### ***Pendidikan Kristen Dalam Keluarga***

Pendidikan Kristen di dalam keluarga merupakan lingkungan yang sangat ideal dalam mendidik untuk mengajarkan dan mengenalkan identitas dan kepribadian Tuhan pada anak-anak. Mendidik anak di dalam keluarga melalui proses bahkan memerlukan investasi waktu dan energi dari setiap orang tua. Di dalam keluarga, setiap orang tua dapat mengenalkan Tuhan kepada anak dengan membaca dan merenungkan Firman bersama-sama, berdoa bersama, mengajarkan ketaatan baik kepada Tuhan maupun orang tua yang dimulai dari teladan hidup dalam keluarga serta unsur pembiasaan pola hidup Kristen yang bertanggungjawab dan penuh hormat baik dalam pekerjaan bahkan dalam merencanakan masa depan. Yonathan A. Arifianto melihat sisi lain tentang pentingnya Pendidikan rohani dalam keluarga di era pandemi covid-19 dengan mengatakan bahwa orang tua adalah pribadi yang mendidik dan memberi pemahaman tentang pengharapan kepada Tuhan sebab hanya Tuhan dan rencanaNya yang dapat menolong dan memberi bantuan serta kekuatan untuk melewati pandemi ini, karena kuasa Tuhan tidak terbatas. Sebab pendidikan kehidupan keluarga harus berpusat di rumah (Arifianto, 2020). Marilyn Hickey mengatakan, orangtua dapat dan mutlak harus menciptakan keinginan di dalam anak-anak kita untuk mengingini Allah dan ingin melakukan hal-hal yang saleh ketika mereka meninggalkan kita (Marilyn Hickey, 2003, p. 3). Pandangan Marilyn cukup

menjadi alasan bagi setiap orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya dengan pengajaran yang benar, karena setiap orang tua ingin anaknya menjalani kehidupan lebih baik.

### ***Kebutuhan Terbesar Anak***

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa satu kapasitas yaitu kecenderungan untuk melakukan dosa yang disebut sebagai dosa warisan. Inilah yang dikatakan oleh John Mac Arthur sebagai salah satu kategori doktrin teologi “kerusakan moral secara mutlak” (MacArthur, 2005, p. 10). Manusia termasuk di dalamnya anak-anak memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa yang pada akhirnya tidak memiliki kecenderungan untuk mencari Tuhan. Meskipun kecenderungan berbuat dosa tidak diungkapkan secara spesifik dalam kehidupan manusia, namun karena tidak ada aspek dalam kepribadian manusia, baik karakter, pikiran, perasaan dan kehendak yang bebas dari dosa dan kebal terhadap daya tarik dosa.

Lingkungan pertama dimana anak belajar tentu saja adalah lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, orang tua perlu memahami kebutuhan mendasar dari seorang anak. Salah satu kebutuhan penting dalam keluarga yang dibutuhkan anak, menurut Manurung adalah bahasa cinta (Manurung, 2021). Keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak. Djoys Anneke Rantung mengatakan Peran orangtua dalam menciptakan suasana keluarga mempengaruhi perubahan dan perkembangan anak (Rantung Anneke Djoys, 2019). Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada Jemaat di Roma di dalam Roma 5:12 bahwa “sama seperti dosa telah masuk kedalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjangar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa”(Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Jika melihat persoalan besar, serius dan mendasar di atas, maka setiap orangtua dalam keluarga Kristen harus cakup mengisi setiap proses pertumbuhan anak dengan pendidikan Kristen yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang dalam suasana rohani yang sehat, dimana hal itu mampu menanggulangi segala ketakutan orang tua terhadap ancaman dunia jahat kepada anak-anaknya. Riana Udurman dan Rahel Rati memberikan sebuah contoh tentang Pengajaran firman Tuhan di lingkungan orang Yahudi bukan suatu usaha sambilan, melainkan inti dari kegiatan sehari-hari yang merupakan kewajiban. Tugas dan tanggung-jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak merupakan suatu perintah yang harus atau wajib dikerjakan oleh setiap orangtua Kristen seperti yang dikatakan oleh Musa, “Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan,” (Sihombing & Sarungallo, 2019) Sikap abai dan lalai dalam memberikan pengajaran yang benar, maka cepat atau lambat ia akan melihat anak-anaknya ada dalam masalah yang besar. Atas dasar pemikiran inilah pembentukan kerohanian anak sangat penting dilakukan dalam setiap keluarga, khususnya keluarga Kristen.

### ***Transformasi dan Globalisasi***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi merujuk pada perubahan rupa, baik itu dari bentuk, sifat, ataupun fungsi (Poerwadarminta WJS, 2007). Transformasi juga memiliki arti berupa perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Lebih jelasnya kata “transformasi” berasal dari dua kata dasar yaitu “trans” dan “form”. Trans berarti

dari sisi satu kesisi lainnya (across) atau melampaui (beyond). Form disini berarti bentuk. Transformasi berarti perubahan bentuk yang lebih dari atau melampaui perubahan bungkus luar saja. Pengertian transformasi di atas memperlihatkan bahwa hal yang perlu diwaspadai dalam transformasi perubahan perilaku yang diawali oleh transformasi pikiran. Perubahan cara berpikir atau perubahan pola pikir maka akan meningkat kepada perubahan perilaku dalam hal ini karakter, sikap, perbuatan atau tindakan seseorang baik yang dapat dilihat (visible), yang dapat diamati (observable), dan yang dapat diukur (measurable). Berbeda dengan transformasi posisi yang terjadi secara seketika, maka transformasi perilaku terjadi secara bertahap sebagai suatu proses.

Sedangkan pengertian globalisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia, menjadi global atau mendunia. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain dapat kita saksikan langsung tanpa harus mendatanginya. Kalfaris Lalo mengutip pandangan Princeton N. Lyman yang mengatakan globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Definisi ini hampir sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Giddens, bahwa globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit (Lalo, 2018).

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik industri maupun komunikasi yang semakin cepat, secara perlahan dan pasti akan menggeser nilai-nilai budaya bahkan dapat menggantikan peran manusia sebagai ciptaan yang diberikan mandat oleh Allah untuk menguasai bumi.

Di era globalisasi ini setiap orang dan masyarakat global juga harus memiliki wawasan yang global. Globalisasi telah mengubah banyak pola hidup manusia dan adanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jarak tidak lagi menjadi kendala dalam berkomunikasi. Berwawasan global tidak berarti melupakan wawasan lokal. Globalisasi akan berpengaruh pada suatu bangsa, masyarakat, dan individu. Pengaruh yang ditimbulkan globalisasi terjadi di berbagai bidang, di antaranya: pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan.

Globalisasi membuat suatu fakta bahwa kehidupan dunia menjadi satu kesatuan seperti sebuah desa global dimana kehidupan individu, kelompok, atau bangsa-bangsa menjadi saling bergantung dan saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Tentu saja ada plus minus dari sebuah perubahan. John Stott mengatakan; ditengah arus globalisasi, orang Kristen harus memiliki komitmen pada Alkitab sebagai Firman Allah tetapi juga komitmen pada dunia dimana kita ditempatkan Allah (Stott, 1996, p. 15). Hal memberikan sebuah pesan bahwa perubahan di era global ini tidak berarti menjadikan segala sesuatunya harus berubah apalagi mengubah keyakinan akan kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah.

Perubahan global di dunia harus jadi keprihatinan orang Kristen, bukan saja karena keberadaannya di dunia tetapi juga karena sebagai mitra Allah. Mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menguasai bumi, tentu saja memiliki konsekuensi atau resiko dari



sebuah perubahan. Keluarga harus menyadari bahwa resiko ada dimana-mana, perlu waspada dan tidak boleh menyerah terhadap resiko dan membiarkan melumpuhkan keluarga dan anak-anak dengan rasa takut, baik untuk saat ini maupun di masa depan.

## KESIMPULAN

Perubahan adalah realitas, ada di depan mata kita bahkan akan terus ada dimasa depan. Tatanan dunia berubah, peran manusia sebagai ciptaan yang diberikan mandat untuk menguasai bumi telah digantikan dengan mesin-mesin berteknologi tinggi yang seakan tidak terbandung lagi. Disatu sisi, teknologi telah mempermudah berbagai aktivitas manusia namun disisi lain kemajuan teknologi secara global telah mempengaruhi tatanan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Keterbukaan informasi melalui media komunikasi digital yang selama ini hanya dapat disaksikan melalui televisi namun sekarang ada dalam genggamannya miliaran manusia di bumi. Transformasi dan globalisasi harus diantisipasi pengaruhnya dan dikendalikan dengan bijaksana. Hal ini menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi keluarga Kristen.

Menghadapi arus perubahan, setiap keluarga Kristen harus membangun sinergi untuk sebuah kekuatan sekaligus pertahanan. Pendidikan dan secara spesifik Pendidikan Kristen menjadi benteng kuat di dalam keluarga. Peran orang tua menjadi kunci dan pilar utama membangun kehidupan spiritual keluarga. Kehidupan spiritual harus dibangun dan dilakukan terus menerus, seperti berdoa bersama, membaca dan melakukan pendalaman Alkitab secara bersama. Intervensi lainnya yang dapat diberikan oleh orang tua dalam pendidikan di tengah keluarga adalah menumbuhkan kebiasaan relasi yang dekat dan erat dengan Tuhan melalui pengajaran Firman Tuhan. Sebagai kunci utama dari kekuatan keluarga dalam menghadapi perubahan adalah mengajarkan dan meneruskan karakter Kristiani kepada anak, dan orang tua harus dekat dan menyatu dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.52>
- Cully, I. V. (2009). *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Diana Rut. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA*, 1, 27–39.
- Elsyana\_, W. N. E. S. (2016). Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. *Jurnal Jaffray*, 14 No.1.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Alkitab*. LAI.
- MacArthur, J. (2005). *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Imanuel Publishing House.
- Manurung, K. (2021). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*,

2(1), 53–70. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>

- Marilyn Hickey. (2003). *Membangun Masa Depan Keluarga Yang Lebih Baik*. Media Injil Kerajaan.
- Poerwadarminta WJS. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rantung Anneke Djoys. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Shanan*, 3.
- Samuel Sidjabat. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yayasan Andi.
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92.
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 4(1), 34–41.
- Simanjuntak, J. (2007). *Mendidik Anak sesuai zaman dan kemampuannya* (1st ed.). LK3.
- Soeradi. (2013). Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga; Meretas kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. *Sosio Informa*, 18.
- Stott, J. (1996). *Isu-Isu Global*. YKBBK/OMF.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3: 21. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 24–35.
- Tong Stephen. (1991). *Membesarkan anak Dalam Tuhan*. LR II.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161.
- Wijanarko Jarot. (2006). *Mendidik Anak (IV)*. Suara Pemulihan.
- Yaniawati R Poppy. (2020). *Penelitian Study Kepustakaan (Disajikan pada persamaan presepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP UNPAS, 15 April 2020)*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>